

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa dimanapun berada memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah berkat akal budi manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebudayaan mencakup kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya kompleks aktivitas atau tindakan pola hidup masyarakat dan benda-benda hasil karya manusia.

Di Indonesia, kebudayaan telah ada sejak manusia purba zaman prasejarah. Pada zaman itu, masyarakat memiliki sistem nilai. Nilai-nilai budaya yang termasuk pengetahuan, mata pencarian dan peralatan hidup. Desa Perlis merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Indonesia yang keberadaan desa Perlis tersebut berada di kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara, mayoritas masyarakatnya beragama islam dan etnis yang mendominasi daerah tersebut adalah etnis melayu, disamping ada etnis minoritas yaitu Aceh, Batak, Nias, Minang, Sunda, Jawa dan Banjar. Pertumbuhan penduduk di desa ini sangat pesat walaupun program keluarga berencana sudah dilaksanakan. Sebagian besar masyarakat desa ini mata pencarian sebagai nelayan. Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan. Sebagian besar dari nelayan ini hanya sebagai seorang pelaut, yang penghasilannya hanya cukup dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Anak nelayan diajak berlayar dan ikut melaut oleh orang tua atau pamannya, sehingga diantara mereka putus sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian. Tantangan yang terbesar adalah membangun kehidupan nelayan untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kesejahterannya. Karena berbekal ilmu pengetahuan yang cukup akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi.

Menurut Simanjuntak (2010:1), masyarakat yang tersebar luas di daerah Sumatera Utara bahwa orang melayu, terutama yang tinggal di pesisir pantai, tergolong penduduk yang malas, lamban, dan tidak berorientasi masa depan . Pendapat dari teori tersebut memberi pandangan bahwa faktor sosial budaya masyarakat melayu yang tinggal di pesisir yang bekerja sebagai nelayan, lamban dalam berorientasi masa depan terutama masalah pendidikan.

Pada masa seperti sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, dimana dalam memasuki era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan sangatlah penting peranannya. Dapat dilihat saat ini sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota Pangkalan Berandan baik itu suku Melayu, Jawa, Batak dan Aceh, mereka menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi untuk

mendapatkan pendidikan. Perbandingan tampak anak-anak berebut untuk mendapatkan sekolah, kalau tidak dapat sekolah negeri mereka sekolah di yayasan swasta, semua untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

Dan anak-anak sekolah yang tinggal di kota Pangkalan Berandan berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin untuk mengejar teknologi yang semakin canggih. Tetapi di desa Perlis kecamatan Brandan barat masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga ada sebagian masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan atau yang putus sekolah seperti diantaranya keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya niat seseorang untuk mengenyam pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan di desa Perlis Kecamatan Brandan barat dan selain itu karena adanya faktor lingkungan (pergaulan).

Seperti yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada salah satu butir yang tercantum bunyinya dijelaskan bahwa adanya pencerdasan kehidupan bangsa, jadi sekarang sikap pemerintah dan masyarakat harus dapat menyikapi hal tersebut, karena secara tidak langsung orang yang tidak mengenyam pendidikan formal akan dekat dengan kebodohan dan kemiskinan. Dampak kemiskinan itu terjadi karena daya nalar seseorang dan mental seseorang yang tidak

berpendidikan sangatlah berbeda dengan orang yang berpendidikan. Masyarakat nelayan yang tidak berpendidikan untuk mencari atau melamar pekerjaan kesulitan. Dan dari sisi mental mereka yang tidak mengenyam pendidikan akan merasa malu dan minder untuk berkompetisi dengan orang yang mengenyam pendidikan. Pada akhirnya mereka akan tersisih karena ketbatasan mereka tersebut.

Jadi secara garis besar pendidikan itu sangat penting untuk menunjang karir dan cita-cita di masa depan. Selain itu dapat merubah pola atau karakter hidup didalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kalau dilihat anak putus sekolah tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolah, wajar saja terjadi karena anak dihadapkan oleh beberapa kendala, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar diri anak yaitu lingkungan. Hal itu memberi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut apa yang menyebabkan dominannya anak-anak putus sekolah di desa Perlis kecamatan Brandan barat . Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian **“kondisi Sosial Budaya Kaitannya Dengan Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Pengaruh sosial budaya terhadap pendidikan anak pada masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat
2. perspektif masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan barat
3. kondisi sosial budaya kaitannya dengan pendidikan anak masyarakat nelayan di desa Perlis Kecamatan Brandan barat
4. Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak
5. Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan Barat
6. Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat.
7. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah di desa Perlis kecamatan Brandan Barat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini adalah “ Kondisi sosial budaya Kaitannya Dengan Pendidikan Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat.

D. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perspektif masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan Barat ?
2. Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat?
3. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan kaitannya dengan pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan Barat
2. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat.
3. Untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat nelayan kaitannya dengan pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan motivasi kepada masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat untuk melanjutkan pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Memberi pengetahuan kepada masyarakat khususnya masyarakat nelayan mengenai mamfaat pendidikan bagi anak.
3. Memberi masukan bagi peneliti yang akan mengkaji permasalahan yang sama.
4. Sebagai sumber informasi kepada pemerintah agar memperhatikan pendidikan pada masyarakat nelayan